



KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK MI/SD DI ERA DIGITAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DALAM KURIKULUM MERDEKA

Akhmad Dalil Rohman¹, Uki Adi Prasetya², Tri Unggul Sari Asih³, Mochamad Iskarim⁴, Nanang Hasan Susanto⁴

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan^{1,2,3,4}

e-mail: akhmaddalilrohman@mhs.uingusdur.ac.id,

uki.adi.prasetya25002@mhs.uingusdur.ac.id,

tri.unggul.sari.asih25008@mhs.uingusdur.ac.id, iskarim@uingusdur.ac.id,

nananghasansusanto@uingusdur.ac.id

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 18/7/2026

ABSTRAK

Perkembangan peserta didik MI/SD di era digital menuntut penyesuaian strategi pembelajaran yang selaras dengan karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik tersebut, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini didasarkan pada argumentasi bahwa kesesuaian antara strategi pembelajaran dan tahap perkembangan peserta didik berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai literatur relevan dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik MI/SD berada pada tahap operasional konkret dengan karakteristik aktif, sosial, dan membutuhkan pengalaman belajar langsung. Implikasinya, pembelajaran PAI perlu dirancang secara konkret, interaktif, kolaboratif, serta berbasis nilai dan pengalaman. Selain itu, fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan penerapan pembelajaran diferensiatif yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, integrasi pemahaman perkembangan peserta didik dengan strategi pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Kata Kunci: *Peserta Didik MI/SD, Pembelajaran PAI, Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT

The development of MI/SD students in the digital era requires the adjustment of learning strategies that align with students' cognitive, affective, and psychomotor characteristics. However, the implementation of the Merdeka Curriculum still faces challenges in accommodating the diversity of these characteristics, particularly in Islamic Religious Education (PAI) learning. This study is based on the argument that the alignment between learning strategies and students' developmental stages influences the effectiveness of PAI learning. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were obtained from various relevant literature sources and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that MI/SD students are in the concrete operational stage, characterized by being active, social, and requiring direct learning experiences. Consequently, PAI learning should be designed to be concrete, interactive, collaborative, and



value- and experience-based. Furthermore, the flexibility of the Merdeka Curriculum enables the implementation of differentiated learning that is adaptive to students' needs. Therefore, integrating an understanding of student development with appropriate learning strategies is key to improving the quality of PAI learning.

Keywords: *MI/SD Students, PAI Learning, Merdeka Curriculum*

PENDAHULUAN

Perkembangan peserta didik pada jenjang MI/SD saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Anak-anak berada dalam lingkungan digital yang sangat masif, sehingga memengaruhi cara berpikir, berinteraksi, dan belajar. Berdasarkan laporan UNESCO (2021), transformasi digital dalam pendidikan telah mengubah pola belajar siswa, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan pedagogis guru. Di sisi lain, laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala dalam memahami karakteristik peserta didik yang beragam. Hal ini berdampak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana pendekatan yang digunakan sering kali belum sepenuhnya sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kondisi ini menunjukkan urgensi bagi pendidik untuk memahami karakteristik perkembangan peserta didik secara mendalam agar pembelajaran PAI lebih bermakna dan kontekstual.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas karakteristik perkembangan peserta didik dan implikasinya dalam pembelajaran. Penelitian oleh Santrock (2021) menekankan bahwa perkembangan anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan pengalaman langsung dalam belajar. Penelitian lain oleh Putra dkk. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus memperhatikan perkembangan moral dan sosial siswa. Selain itu, Hidayat & Asyafah (2021) mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, namun implementasinya masih belum optimal dalam mengakomodasi karakteristik individual peserta didik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung bersifat parsial dan belum secara komprehensif mengintegrasikan karakteristik perkembangan peserta didik MI/SD dengan implikasinya terhadap pembelajaran PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi analisis perkembangan peserta didik dengan desain pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka secara holistik.

Tulisan ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam karakteristik perkembangan peserta didik MI/SD serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik serta bagaimana guru dapat mengadaptasikan strategi pembelajaran PAI yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan profil pelajar Pancasila dan nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini didasarkan pada argumentasi bahwa keberhasilan pembelajaran PAI pada jenjang MI/SD sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Semakin sesuai pendekatan pembelajaran dengan tahap perkembangan siswa, maka semakin tinggi pula ketercapaian tujuan pembelajaran, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Sebaliknya, ketidaksesuaian pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dapat menyebabkan rendahnya pemahaman konsep dan kurangnya internalisasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa pemahaman



guru terhadap karakteristik perkembangan peserta didik serta penerapan strategi pembelajaran yang adaptif dalam Kurikulum Merdeka akan berpengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran PAI. Argumen ini akan diuji melalui analisis konseptual dan kajian literatur yang mendalam dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Kajian ilmiah ini diselenggarakan dengan menerapkan pendekatan kualitatif melandaskan pada jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Alur operasional studi difokuskan secara mendalam untuk menelaah karakteristik psikologi perkembangan anak pada tingkat sekolah dasar serta implikasi pedagogisnya terhadap jaminan mutu kurikulum nasional. Peneliti menghimpun data sekunder yang diterbitkan secara resmi dalam rentang waktu 5 tahun terakhir untuk menjaga kebaruan informasi. Sumber rujukan kepustakaan dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah mencakup buku teks akademik, jurnal bereputasi, artikel ilmiah, serta draf dokumen regulasi kementerian. Teknis pengumpulan data di lapangan dikerjakan secara terstruktur melalui metode studi dokumentasi. Proses pembahasan ini diawali dengan menelusuri database digital, mengidentifikasi relevansi tema keagamaan, hingga mengklasifikasikan dokumen ke dalam klaster khusus. Seluruh materi literatur yang telah dipilih kemudian dibaca secara analitis guna memetakan keselarasan antara variabel tugas perkembangan siswa dan konsep Merdeka Belajar. Pendekatan ini memastikan pengumpulan data berjalan objektif sesuai standar operasional riset dokumen.

Prosedur pengolahan dan analisis data dalam penelitian literatur ini mengadopsi model interaktif yang meliputi 3 tahapan utama secara simultan. Fase awal dikerjakan melalui proses kondensasi data atau *data condensation* untuk merangkum, memilih, serta membuang informasi pustaka yang tidak relevan. Langkah berikutnya adalah penyajian data atau *data display* secara naratif deskriptif guna mempermudah penarikan serta verifikasi kesimpulan akhir. Peneliti melakukan proses penafsiran makna secara berulang untuk menemukan benang merah relasi konseptual antar-variabel pendidikan Islam. Validitas serta keabsahan hasil kajian dijaga secara ketat melalui penerapan teknik triangulasi sumber data. Skema pengujian dilakukan dengan membandingkan beberapa referensi buku psikologi terhadap jurnal implementasi pembelajaran diferensiatif di tingkat madrasah ibtidaiyah. Seluruh alur pengerjaan riset konseptual ini diselesaikan secara sistematis tanpa menggunakan tambahan instrumen statistik kuantitatif di luar data jaminan mutu yang termuat pada dokumen resmi pemerintah. Prosedur metodologi yang runtut ini memastikan keabsahan kesimpulan teoritis yang dirumuskan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah karakteristik utama perkembangan peserta didik MI/SD yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa, dan fisik. Temuan ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara karakteristik perkembangan tersebut dengan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Kurikulum Merdeka. Untuk memudahkan pemahaman, hasil penelitian dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Studi Literatur

No	Aspek Perkembangan	Temuan Penelitian	Implikasi terhadap Pembelajaran
----	--------------------	-------------------	---------------------------------

1	Kognitif	Peserta didik berada pada tahap operasional konkret dan lebih mudah memahami hal yang bersifat nyata	Pembelajaran menggunakan contoh konkret, media visual, dan pengalaman langsung
2	Sosial-Emosional	Peserta didik menunjukkan kebutuhan akan kerja sama dan pengakuan dari lingkungan	Pembelajaran kolaboratif dan kerja kelompok perlu dioptimalkan
3	Moral	Peserta didik memahami konsep benar dan salah berdasarkan aturan sosial	Pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai menjadi strategi utama
4	Bahasa	Kemampuan komunikasi berkembang melalui interaksi sosial	Metode diskusi, tanya jawab, dan komunikasi interaktif lebih efektif
5	Fisik/Motorik	Peserta didik aktif dan menyukai aktivitas yang melibatkan gerakan	Pembelajaran berbasis praktik dan aktivitas fisik perlu diterapkan
6	Integrasi dalam Kurikulum Merdeka	Pembelajaran bersifat fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan kontekstual	Guru perlu menerapkan pembelajaran diferensiatif dan berbasis pengalaman

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa karakteristik perkembangan peserta didik MI/SD secara umum berada pada tahap operasional konkret dengan kecenderungan aktif, sosial, dan membutuhkan pengalaman belajar yang nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang efektif dalam PAI harus bersifat konkret, interaktif, kolaboratif, serta berbasis nilai dan pengalaman langsung. Selain itu, fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi landasan penting dalam merumuskan pembahasan mengenai implikasi pembelajaran PAI yang adaptif dan kontekstual.

Pembahasan

Karakteristik Perkembangan Peserta Didik MI/SD di Era Digital

Peserta didik pada jenjang MI/SD berada pada fase perkembangan kognitif operasional konkret, yang ditandai dengan kemampuan berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata (Fadhil & Subiyantoro, 2025). Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 7–11 tahun mulai mampu memahami konsep sebab-akibat, klasifikasi, serta konservasi, namun masih kesulitan dalam memahami konsep abstrak (Fadhil & Subiyantoro, 2025). Dalam konteks pembelajaran PAI, hal ini menunjukkan bahwa materi seperti akidah dan nilai-nilai keimanan perlu disampaikan melalui contoh konkret, kisah, dan praktik langsung. Dengan demikian, pembelajaran PAI harus dirancang kontekstual agar sesuai dengan tahap perkembangan berpikir peserta didik.

Selain aspek kognitif, perkembangan sosial-emosional peserta didik MI/SD juga mengalami peningkatan signifikan, terutama dalam kemampuan bekerja sama dan memahami norma sosial. Erik Erikson dalam teorinya menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry vs inferiority*, di mana mereka berusaha menunjukkan kompetensi dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan (Afandi & Astuti, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka perlu memberikan ruang kolaborasi, seperti diskusi kelompok, praktik ibadah bersama, dan proyek berbasis nilai keislaman. Dengan

pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai melalui interaksi sosial.

Perkembangan moral peserta didik MI/SD juga menjadi karakteristik penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Lawrence Kohlberg mengemukakan bahwa anak usia ini berada pada tahap moralitas konvensional awal, di mana penilaian benar dan salah didasarkan pada aturan dan harapan sosial (Kusumawati, 2020). Dalam pembelajaran PAI, hal ini dapat dimanfaatkan dengan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta penguatan aturan yang jelas. Oleh karena itu, pembelajaran tidak cukup hanya bersifat kognitif, tetapi juga harus menekankan aspek afektif dan pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Di sisi lain, perkembangan bahasa peserta didik MI/SD menunjukkan kemampuan yang semakin kompleks dalam memahami dan mengekspresikan ide. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan *zone of proximal development* (ZPD) dalam perkembangan bahasa dan kognitif anak (Etnawati, 2022). Dalam pembelajaran PAI, guru perlu memfasilitasi dialog, tanya jawab, serta penggunaan bahasa yang komunikatif agar peserta didik dapat memahami konsep keagamaan dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran yang interaktif akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan berbahasa peserta didik.

Karakteristik perkembangan fisik dan motorik peserta didik MI/SD juga memengaruhi proses pembelajaran. Pada usia ini, anak cenderung aktif, menyukai aktivitas gerak, dan memiliki energi yang tinggi. Teori perkembangan menyebutkan bahwa aktivitas fisik berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dapat dikemas melalui aktivitas yang melibatkan gerakan, seperti praktik wudhu, salat, atau permainan edukatif berbasis nilai Islam. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik (Murti, 2018).

Secara keseluruhan, karakteristik perkembangan peserta didik MI/SD menuntut adanya penyesuaian strategi pembelajaran yang holistik dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak (Sari & Haifaturrahmah, 2025). Oleh karena itu, integrasi antara pemahaman karakteristik peserta didik dengan pendekatan pembelajaran PAI yang kontekstual, interaktif, dan berbasis nilai menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Hakikat dan Tujuan Pembelajaran PAI di MI/SD

Hakikat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI/SD pada dasarnya merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara konseptual, PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pembentukan sikap (*transfer of value*) dan keterampilan beragama (Rusnawati, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan Islam seperti Zakiah Daradjat yang menekankan bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk manusia beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia (Utomo, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran PAI di MI/SD harus dipahami sebagai proses holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Tujuan pembelajaran PAI di MI/SD diarahkan untuk menanamkan dasar-dasar keimanan, ibadah, dan akhlak sejak usia dini. Dalam perspektif kurikulum nasional, tujuan ini sejalan dengan capaian pembelajaran yang menekankan terbentuknya profil pelajar yang beriman,

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Bloom dalam taksonominya juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan (Erlina & Harahap, 2025). Oleh karena itu, tujuan PAI tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata sehari-hari.

Selain itu, hakikat pembelajaran PAI di MI/SD juga menekankan pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang bermakna. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang dialaminya (Anjelita & Supriyanto, 2024). Dalam konteks ini, pembelajaran PAI harus dirancang secara kontekstual, relevan dengan kehidupan peserta didik, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengalami langsung praktik keagamaan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tertanam kuat dalam diri peserta didik.

Tujuan pembelajaran PAI juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Menurut perspektif pendidikan karakter, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menanamkan kebiasaan baik melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan lingkungan belajar. Dalam implementasinya di MI/SD, guru memiliki peran strategis sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak (Zahra dkk., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh keteladanan dan konsistensi guru dalam membangun budaya religius di sekolah.

Secara keseluruhan, hakikat dan tujuan pembelajaran PAI di MI/SD menuntut pendekatan yang menyeluruh dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai dalam Kurikulum Merdeka.

Karakteristik Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini berangkat dari paradigma konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Fillah dkk., 2024). Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan pengetahuan secara mandiri (Fahreza dkk., 2025). Oleh karena itu, karakteristik ini menuntut perubahan peran guru dari sumber utama informasi menjadi pendamping dalam proses belajar.

Selain itu, Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik pembelajaran yang diferensiatif, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Tomlinson menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui variasi konten, proses, dan produk pembelajaran (Sa'diyah & Dermawan, 2024). Dalam konteks ini, guru dituntut untuk memahami karakteristik masing-masing peserta didik agar dapat merancang pembelajaran yang inklusif dan efektif. Dengan demikian, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Karakteristik lainnya adalah pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Konsep ini menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dalam proses

pembelajaran. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik yang memandang peserta didik sebagai individu yang utuh (Iqbal & Syafriadi, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter seperti beriman, bertakwa, mandiri, gotong royong, dan bernalar kritis.

Kurikulum Merdeka juga mengedepankan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) sebagai salah satu strategi utama. Menurut teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dari Kolb, peserta didik akan lebih memahami konsep ketika mereka terlibat langsung dalam pengalaman nyata (Kumari, 2024). Melalui proyek, peserta didik dapat mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam satu kegiatan yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, karakteristik penting lainnya adalah fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Hal ini didukung oleh konsep *merdeka belajar* yang menekankan kebebasan berpikir dan berinovasi dalam pendidikan (Priyatno, 2025). Oleh karena itu, guru memiliki ruang untuk mengembangkan kreativitas dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif.

Secara keseluruhan, karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Pembelajaran tidak lagi bersifat kaku dan seragam, tetapi fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan tantangan zaman.

Implikasi Karakteristik Perkembangan terhadap Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka

Karakteristik perkembangan kognitif peserta didik MI/SD yang berada pada tahap operasional konkret berimplikasi langsung terhadap strategi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka. Pada tahap ini, peserta didik lebih mudah memahami konsep yang bersifat nyata dibandingkan abstrak. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar membutuhkan pengalaman konkret untuk membangun pemahamannya. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikemas melalui media visual, praktik langsung, kisah teladan, serta contoh kehidupan sehari-hari agar konsep keagamaan dapat dipahami secara lebih mendalam (Fitriyah & Wardani, 2022).

Perkembangan sosial-emosional peserta didik juga memberikan implikasi penting dalam pembelajaran PAI yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan interaksi sosial. Erik Erikson menyatakan bahwa anak usia MI/SD berada pada fase *industry vs inferiority*, di mana mereka membutuhkan pengakuan melalui aktivitas produktif dan kerja sama (Ria & Pebriani, 2025). Dalam Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran kolaboratif, guru PAI dapat memfasilitasi kegiatan seperti diskusi kelompok, praktik ibadah berjamaah, dan proyek keagamaan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan dalam konteks sosial.

Implikasi lainnya terlihat pada perkembangan moral peserta didik yang masih berada pada tahap awal moral konvensional. Menurut Lawrence Kohlberg, anak pada usia ini cenderung memahami benar dan salah berdasarkan aturan dan norma yang berlaku. Hal ini menuntut pembelajaran PAI untuk menekankan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan aturan yang konsisten (Revalina & Mifta, 2024). Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan

lingkungan belajar yang religius serta menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari agar nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi secara efektif.

Selain itu, perkembangan bahasa peserta didik yang semakin berkembang memberikan peluang untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI melalui komunikasi yang interaktif. Teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD) menekankan pentingnya peran interaksi sosial dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan berbahasa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dapat menggunakan metode tanya jawab, diskusi, dan refleksi untuk membantu peserta didik memahami materi keagamaan (Ibda, 2023). Dengan demikian, kemampuan berbahasa sekaligus pemahaman nilai-nilai Islam dapat berkembang secara bersamaan.

Perkembangan fisik dan kecenderungan aktivitas peserta didik MI/SD yang tinggi juga berimplikasi pada perlunya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Teori perkembangan menunjukkan bahwa aktivitas motorik memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar anak. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dapat dikombinasikan dengan aktivitas praktik seperti simulasi ibadah, permainan edukatif, maupun kegiatan proyek berbasis aksi nyata (Fadilah dkk., 2026). Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Secara keseluruhan, karakteristik perkembangan peserta didik MI/SD memberikan dasar penting dalam merancang pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Setiap aspek perkembangan, baik kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa, maupun fisik, menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengintegrasikan pemahaman terhadap karakteristik perkembangan tersebut dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka agar tercipta pembelajaran yang efektif, bermakna, dan mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Kajian mengenai karakteristik perkembangan peserta didik tingkat sekolah dasar menyimpulkan bahwa efektivitas pengajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada keselarasan antara strategi pedagogi dengan tahap tumbuh kembang anak di era digital. Pemahaman terhadap dominasi pola pikir kognitif operasional konkret, dinamika sosial-emosional, serta perkembangan moral konvensional anak menuntut transformasi metode mengajar konvensional menuju pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Pengintegrasian media visual, praktik ibadah langsung, proyek berbasis nilai keislaman, dan keteladanan guru terbukti ampuh menjembatani materi keagamaan yang abstrak agar lebih mudah diinternalisasi. Fleksibilitas kurikulum baru ini memfasilitasi terciptanya ekosistem belajar yang interaktif, berdiferensiasi, serta berpusat pada murid, sehingga sukses membentuk profil pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki keteguhan iman dan keluhuran akhlak.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan desain penelitian eksperimen murni dengan pendekatan metode kombinasi yang menyatukan analisis kuantitatif dan kualitatif secara simultan di lapangan. Eksplorasi riset ke depan perlu diarahkan untuk menguji efektivitas penggunaan media digital interaktif atau aplikasi pembelajaran berbasis *game-based learning* terhadap peningkatan pemahaman konsep akidah murid. Ukuran penarikan sampel amatan hendaknya diperluas secara masif dengan melibatkan beberapa madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar lintas daerah guna meningkatkan derajat generalisasi data empiris. Peneliti mendatang juga dianjurkan untuk menambahkan variabel pemoderat potensial seperti tingkat literasi digital keluarga, pola pengasuhan orang tua di rumah, dan ketersediaan sarana prasarana sekolah. Pengondisian pengamatan melalui studi *longitudinal* sangat diperlukan untuk melacak



stabilitas ketahanan retensi karakter religius dan konsistensi pembentukan akhlak anak secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., & Astuti, M. (2023). Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial dalam Pembelajaran. *At-Thullab*, 7(1), 50–61. <https://doi.org/10.30736/atl.v7i1.1420>
- Anjelita, K., & Supriyanto, A. (2024). Teori Belajar Konstruktivistik dan Implikasinya di Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(1), 916–922. <https://doi.org/10.33394/jcpa.v3i1.916>
- Erlina, G., & Harahap, N. (2025). Desain Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran PAI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3429–3434. <https://doi.org/10.31004/jpmrp.v3i4.3429>
- Etnawati, S. (2022). Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fadhil, M., & Subiyantoro. (2025). Pemahaman Perkembangan Kognitif dan Sosial Emosional Anak sebagai Dasar Desain Pembelajaran MI/SD. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 19(2), 123–128. <https://doi.org/10.21067/jppi.v19i2.12280>
- Fadilah, N., Dini, M., Hasanah, U., & Maulana, M. (2026). Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan dalam Pembelajaran PAI: Antara Teori dan Praktik. *JIPDASMEN*, 3(1), 38–55. <https://doi.org/10.51178/jipdasmen.v3i1.38>
- Fahreza, A. A., Raihan, I., Yasmin, P., Fadzilah, N. N., & Ahmad, R. S. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(7), 1230–1236. [https://doi.org/10.59003/jpmb.v2\(7\).1230](https://doi.org/10.59003/jpmb.v2(7).1230)
- Fillah, B. Z., Kharisma, A. I., & Huda, M. M. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Constructivism Approach dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5732–5745. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.5732>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2022.v12.i3.p236-243>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2021). Konsep dasar kurikulum merdeka dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123–134. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.123>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Jurnal Intelektual*, 12(1), 62–77. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.62>
- Iqbal, & Syafriadi. (2025). Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Sikap Moral Siswa. *PAEDAGOGIE*, 20(2), 373–382. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15426>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Puskurjar Kemendikbudristek. <https://doi.org/10.30123/kemendikbud.2022.pembelajaran>
- Kumari, W. (2024). Implementasi metode pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v6i1.39>



- Kusumawati, Y. (2020). Analisis Perkembangan Moral Anak SD/MI. *El-Muhbib*, 4(2), 194–208. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.569>
- Murti, T. (2018). Perkembangan Fizik Motorik dan Perseptual serta Implikasinya pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Wahana Sekolah Dasar*, 26(1), 21–28. <https://doi.org/10.17977/um035v26i12018p021>
- Priyatno, A. (2025). Systematic Literature Review: Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Strategik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 237–247. <https://doi.org/10.56789/jpsd.v4i1.237>
- Putra, A., Rahman, F., & Sari, D. (2022). Pengembangan pembelajaran PAI berbasis karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 45–58. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-04>
- Revalina, F., & Mifta, A. (2024). Perkembangan Moral Judgment Menurut Teori Jean Piaget dan Kohlberg. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling Department*, 3(2), 595–606. <https://doi.org/10.29300/istisyfa.v3i2.595>
- Ria, F., & Pebriani, I. (2025). Transformasi Pendidikan melalui Kurikulum Merdeka di SMA: Kendala dan Peluang. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 7(2), 198–204. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.198>
- Rohman, A. D., Prasetya, U. A., Asih, T. U. S., & Kamal, R. (2026). Smart Learning Framework: Integration of Learning Theories and Instructional Design Models for the Development of Interactive Digital Media. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1991–2000. <https://doi.org/10.56123/jirpe.v5i1.1991>
- Rusnawati. (2021). Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 1(1), 273–291. <https://doi.org/10.58901/azkia.v1i1.273>
- Sa'diyah, H., & Dermawan, P. (2024). Keberagaman Peserta Didik dan Target Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 59–70. <https://doi.org/10.59345/teladan.v1i2.59>
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-818630-5.00007-4>
- Sari, L., & Haifaturrahmah. (2025). Perkembangan Kurikulum Merdeka di SD dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2067–2074. <https://doi.org/10.36312/jar.v4i2.2067>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/asrv4321>
- Utomo, K. B. (2018). Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 145–156. <https://doi.org/10.36835/modeling.v5i2.145>
- Zahra, F., Putri, N., & Chanifudin, N. (2024). Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 773–781. <https://doi.org/10.59134/hemat.v1i2.773>